

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
PERSPEKTIF AS SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL MALIKI
AL HASANI DAN IMPLEMENTASINYA DI LINGKUNGAN KELUARGA
(Telaah Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh)**

Arif Abdul Wahid

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
arifwahid.15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh. (2) Untuk mendeskripsikan implementasi peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh di lingkungan keluarga. Penelitian ini adalah kajian teks dengan menggunakan metode analisis konten. Teks yang dianalisis adalah teks yang ada di kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan metode interpretasi dan deduktif. Adapun hasil penelitian ini antara lain: (1) Peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh. (2) Implementasi peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh di lingkungan keluarga. Kata Kunci: Guru Fiqih, Tasamuh, Madzhab.

Kata-kata kunci: peranan, orang tua, pendidikan anak, lingkungan keluarga, Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh.

ABSTRACT

This study aims: (1) To describe the role of parents in educating children with the perspective of As Sayyid Muhammad in the Islamic Book of Adabul Fi Nidzomil Usroh. (2) To describe the implementation of the role of parents in educating children with the perspective of As Sayyid Muhammad in Islamic Book of Adabul Fi Nidzomil Usroh in the family environment. This research is a text study using the content analysis method. The text analyzed is the one in the book Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh. Collecting data using documentation techniques with interpretation and deductive methods. The results of this study include: (1) The role of parents in educating children with the perspective of As Sayyid Muhammad in the Islamic Book of Adabul Fi Nidzomil Usroh. (2) Implementation of the role of

parents in educating children with the perspective of As Sayyid Muhammad in the Islamic Adabulary Book Fi Nidzomil Usroh in the family environment.

Key words: role, parents, children's education, family environment, Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh.

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam mendidik anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting karena baik dan buruknya tergantung dari perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya disetiap ucapan dan tindakannyadalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab memberikan dorongan atau motivasi baik dan kasih sayang, tanggung jawab moral dan akhlak, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin serta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rosida, 2015).

Harus disadari bahwa hadirnya seorang anak secara intrinsik membawa tanggung jawab besar yang harus dipikul orang tua. Tanggung jawab tersebut berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk mengangkat dan mempertahankan martabat kemanusiaan (*karomah insaniyah*) anaknya.

Sebagai orang tua yaitu ayah dan ibu menjadi pendidik pertama dan utama dalam memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau buruknya pendidikan terhadap anak. Dan agar orang tua memberi perhatian akan tata krama anak-anaknya, mengajari dan mendidik mereka sebaik-baiknya.

Maka dari itu, tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi anak yang nakal dan tidak berakhlakul karimah, karena sejatinya anak itu terlahir dalam keadaan suci.

Akhir-akhir ini telah terjadi tawuran di Kwitang, Senen, Jakarta Pusat hingga menewaskan seorang remaja, sehingga pihak kepolisian membuat pos pantau di lokasi untuk mengantisipasi tawuran sususlan. Polisi juga gencar melakukan patroli untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat. Sebelumnya tawuran dipicu saling tantang menantang di media sosial yang mengakibatkan tewasnya seorang remaja berumur 18 tahun (Wildansyah, 2019).

Melihat fenomena, kejadian dan kasus-kasus seperti di atas pastinya ada faktor dan penyebab-penyebabnya. Menurut penelitian terdapat 2 faktor yang sangat dominan yang menjadi penyebab para remaja melakukan tindakan yang melanggar

aturan tersebut, diantaranya adalah faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (diri sendiri) (Salamadian, 2018).

Diantara faktor eksternal (lingkungan) adalah keluarga yang kurang perhatian dan pengawasan kepada anak serta gaya asuh orang tua yang menjadikan faktor utama karakter anak terbentuk. Yang kedua adalah pergaulan anaknya, dengan siapa dia bergaul, karena dari pergaulannya tersebut sifat karakter anak bisa terbentuk, karena anak mempunyai sifat yang suka meniru. Yang ketiga adalah lingkungan sosial, mencakup lingkungan dimana para remaja tersebut tinggal, bersekolah, dan juga bergaul. Lingkungan sosial merupakan faktor kedua pembentukan karakter anak (Salamadian, 2018).

Diantara faktor internal (diri sendiri) adalah pencarian jati diri, memasuki masa pubertas, biasanya anak-anak akan mencari karakter jati diri mereka. Mereka akan memiliki krisis pembentukan karakter sampai mendapatkannya. Dalam fase ini, peran keluarga serta lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung pembentukan karakter. Jika seorang remaja mendapat arahan serta perhatian yang baik mereka bisa terhindar dari kenakalan remaja. Yang kedua adalah pengendalian diri yang lemah, meski dari pihak keluarga telah memberikan arahan dan didikan yang tepat. Terkadang, seorang remaja memiliki kelemahan dalam pengendalian diri. Mereka belum bisa mengontrol emosi serta rasa penasaran dengan tepat, sehingga mudah terjerumus melakukan kenakalan remaja (Salamadian, 2018).

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak saja, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah mendzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya (Ibrahim, 2006, p. 107).

Dalam hal ini orang tua yang patut pertama kali melakukan evaluasi dan koreksi total menyangkut perhatian dan pendidikan terhadap anak-anaknya, bukan saja di rumah tetapi di lingkungan tempat anak-anak mereka bermain dan bergaul dengan sejawatnya. Sebab bagaimanapun, lingkungan berperan membentuk dan mempengaruhi perilaku dan kejiwaannya. Namun lebih penting dari faktor lingkungan

ini, rasa kebersamaan dan harmonisasi keluarga memegang peran dominan dalam mengendalikan dan menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan, disamping tentunya pembekalan dan pemahaman agama yang memadai untuk mereka (Rissah, 2011).

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaanyang ditanamkan orang tua dan para pendidik di sekitar anak waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Maka ketika kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi dan demikian sebaliknya (Juwariyah, 2010).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Dari sinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap, karakter dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka.

Keluarga pada khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orang tuanya. Selain itu orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik (Fadlillah, 2012, p. 35).

Oleh karena itu, dari sekian kejadian-kejadian, fenomena-fenomena, yang terjadi di lingkungan kita maka saya ingin mengangkat tema tentang peranan orang tua dalam mendidik anak agar dapat menjadi wawasan oleh para orang tua dengan mengacu pada Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* karya As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, karena kitab tersebut berisi kumpulan makalah dan kajian tentangkeluarga, pembahasan problematika di dalamnya dan meluruskan sebagian

pemahaman masyarakat yang keliru, saat rumah tangga kita dihadapkan dengan tantangan yang berat, serbuan informasi berbagai media yang menciptakan ketegangan psikologis serta meruntuhkan dasar-dasar Islami dalam rumah tangga dan menyebabkan kekacauan serta kekecewaan. Dalam buku ini Prof. Dr. Sayyid Muhammad al-Maliki memberikan sajian resep serta solusi pelbagai persoalan pelik yang dihadapi oleh muslim saat ini pada umumnya, berdasarkan etika-etika yang telah ditata oleh Islam.

Maka dari itu penelititertarik untukmengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul *"Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif As Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani Dan Implementasinya Di Lingkungan Keluarga"* dengan tujuan agar dapat menjadi sebagai wawasan dan kontribusi penegetahuan untuk para orang tua didalam mendidik anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis konten (Moleong & Edisi, 2004, p. 6).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis dan pencatatan dengan cermat terhadap kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh. Analisis yang cermat terhadap kitab tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai hubungan antara bapak (orang tua) dan anak dan hal-hal yang terkait dengannya yang terdapat dalam kitab tersebut. Hasil analisis dimasukkan kedalam rubrik analisis sehingga diperoleh dokumen hasil penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (Moleong & Edisi, 2004, p. 153).

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari informasi dari catatan atau dokumen yang ada dan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian baik berupa naskah teks ataupun foto-foto yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Rukin, 2007, p. 22).

Pengumpulan data disini dimulai dari data primer yaitu teks-teks yang ada di kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* karya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani, kemudian mencari dari data sekunder yang berasal dari skripsi-skripsi, Jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga”, Jurnal yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, skripsi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani Dalam Kitab *At-Tahliyah Wat Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahtdzib*, skripsi “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, buku *Karakteristik Pendidikan Abuya As-Sayid Muhammad Alawi Al-Maliki*, dan buku yang berjudul “Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua”, dan data tersier yaitu berupa teks-teks, dokumen-dokumen dan naskah-naskah yang berhubungan dengan data primer dan sekunder.

PEMBAHASAN

Terkait dengan latar belakang permasalahan yang ada dan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka hasil dari analisis Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif As Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani Dan Implementasinya Di Lingkungan Keluarga adalah sebagai berikut.

A. Deskripsi dan Analisis Data

Dalam penulisan kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*, pengarang kitab yaitu As Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani mengumpulkan beberapa makalah dan kajian yang membahas tentang rumah tangga, kemudian beliau mengomentarkannya sesuai dengan pemikiran beliau. Dalam makalah dan kajian serta komentar beliau tersebut, beliau berusaha menangani beberapa problematika serta meluruskan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang bersifat sosial yang salah satunya adalah dalam mendidik anak-anaknya.

Di dalam redaksi Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* dalam Bab *Baina Al-Aaba' Wa Al-Abna'* (Hubungan Bapak dan Anak) ada beberapa poin-poin yang menyebutkan tentang peran orang tua dalam mendidik anaknya dikatakan:

1. Hendaknya orang tua membantu anak-anaknya untuk berbakti dan taat kepada orang tua. Dengan cara berinteraksi yang baik dengan mereka. Juga dengan kebijaksanaan orang tua dalam mengatur anak, dan kepandaian mendidik mereka serta memerintahkan mereka sesuai dengan kemampuan mereka.
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: “*Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya*”. (Hr. Abu Asy-Syaikh dengan Sanad Dla'if).
Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam kesuksesan anak-anaknya dalam berbakti dan taat kepada orang tua, karena ketika orang tua berbuat yang baik, lemah lembut dan ramah maka anak akan terpancing dalam berbuat baik dan melakukan ketaatan, dan ketika orang tua tersebut berbuat yang sebaliknya maka anak juga akan terpancing emosi dan mengakibatkan pada perbuatan yang kurang terpuji dan kedurhakaan (Maliki, 2019).
2. Orang tua memberi kasih sayang, rahmat (belas kasih), perhatian serta perlindungan terhadap anak-anak mereka. Dalam hadits, telah tersebut bahwa Aqra' bin Habis berkata: sesungguhnya saya mempunyai sepuluh anak, dan saya tidak pernah mencium salah satu dari mereka. maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi (oleh Allah)*”, (Hr. Al-Bukhari).
Dalam riwayat lain juga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua*”.
Hendaknya kedua orang tua sering memeluk dan mencium anak-anaknya. Karena hal itu merupakan sebuah ungkapan kasih sayang untuk mereka. Tentunya setiap anak mengharapkan untuk mendapatkan dekapan serta ciuman kasih sayang dari orang tuanya. Dan tatkala hal itu mereka lakukan, maka anak tersebut pasti merasa aman, merasa disayang dan merasa senang dan bahagia (Baharun, 2015, p. 279).
3. Supaya orang tua memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat jika salah satu dari mereka sudah sampai berumur 7 tahun. Hal ini agar mereka tumbuh dengan kecintaan dan kesenangan dalam melaksanakan shalat. Kemudian orang tua agar memukul anaknya ketika ia meninggalkan shalat bila ia sudah sampai pada umur 10 tahun, supaya ia tidak terbiasa meninggalkan

dan menjauhi shalat. Demikian pula hendaknya memisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan).

Pada umur 7-14 tahun kita diperintahkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagaimana hal itu diperintahkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits berikut:

Artinya: dari Sahabat Abdullah bin Amr Bin Ash radliyallohu 'anhuma bahwasanya Nabi bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka antara yang laki-laki dan perempuan pada umur tersebut. (Hr. Abu Dawud Dan Al Hakim).

Dari hadits diatas dapat menunjukkan beberapa kandungan arti; yang pertama adalah hendaknya sebagai orang tua yang menjadi beban dan pikiran dari anak adalah urusan akherat mereka dan bukan hanya urusan dunia.

Yang kedua, dalam hadits tersebut mengandung sebuah arti untuk menerapkan kedisiplinan kepada anak-anak kita. Dimana mereka harus disiplin untuk melaksanakan perintah Allah tetap padawaktunya dan tidak boleh terlambat.

Yang ketiga, dalam hadits tersebut terkandung nilai-nilai pertanggung jawaban. Artinya tatkala mereka berbuat sesuatu yang melanggar sebuah perintah atau kewajiban maka dia harus siap mempertanggung jawabkan.

Yang keempat, dalam hadits tersebut terkandung makna supaya anak laki-laki dan perempuan tempat tidurnya dipisahkan. Agar mereka waspada dan terbiasa menjauhi fitnah-fitnah yang dihembuskan oleh syetan melalui dunia maupun perempuan, dan tidak terbiasa untuk berkumpul dan bergaul dengan para wanita. Tujuannya adalah untuk menjaga keimanan dan ketaqwaan anak itu dari fitnah perempuan. Dan juga memberikan wawasan kepada seorang anak agar supaya dia mawas diri dan menjauhi segala macam bisikan-bisikan syetan serta godaan-godaan hawa nafsu (Baharun, 2015, p. 253).

4. Agar orang tua memberi perhatian akan tata krama anak-anaknya, mengajari dan mendidik mereka sebaik-baiknya. Allah Ta'ala berfirman; *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.

Sayyidina Ali *radliyallahu 'anhu* berkata: *“Ajarilah dan didiklah mereka sebaik-baiknya”*. Dan Sayyidina Al Hasan *radliyallahu 'anhu* berkata: *“Perintahkan keada mereka supaya taat kepada allah dan ajarkan kebaikan kepada mereka”*. Tersebut pula dalam Tarikh Al-Bukhori berupa hadits marfu': *“orang tua tidak membekali anaknya sesuatu yang lebih utama dari pada adab yang baik”*. Juga diriwayatkan dari Sayyidina Jabir *radliyallahu 'anhu* dalam hadits marfu': *“Sesungguhnya seseorang yang mengajar anaknya itu lebih daripada shadaqah sebanyak satu shaa' (± 2,4 kg)”*.

Dan sayogyanya orang tua memberi perhatian kepada anak perempuannya sebagaimana perhatian yang diberikan pada anak laki-laki. Hendaklah ia mendidik anak perempuannya dengan keutamaan akhlak dan keagungan perilaku, menyempurnakan adabnya dengan bersopan santun dan punya rasa malu, serta melarangnya untuk merusak aturan dan membuka aurat. Juga memerintahkannya untuk melaksanakan sholat, berpuasa, bersikap jujur dan meninggalkan perkara haram (Maliki, 2019).

5. Agar anak meminta izin ketika mau menemui orang tuanya pada waktu-waktu tertentu, sebagaimana firman Allah ta'ala: *“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari). Yaitu sebelum sholat shubuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian ditengah hari dan sesudah sholat isya'. (itulah) tiga aurat bagi kalian”* (QS. An-Nur: 58).

Karena pada waktu-waktu itu biasanya kedua orang tua berada dalam keadaan khusus, atau dalam situasi khusus yang tidak elok untuk dilihat.

Allah memerintahkan kepada para murabbi di dalam nash alqur'an ini untuk memberi nasehat kepada anak-anaknya yang belum baligh untuk meminta izin kepada keluarga mereka ditiga keadaan:

- a. Sebelum sholat shubuh, karena pada waktu tersebut orang-orang sedang dalam keadan tidur di ranjangnya.
- b. Diwaktu siang hari atau qoilulah, karena pada waktu tersebut orang-orang terkadang sedang dalam keadaan menanggalkan pakaiannya bersama keluarga.
- c. Setelah sholat isya', karena waktu tersebut adalah waktu tidur dan istirahat.

Dan disyari'atkan untuk meminta izin diwaktu-waktu tersebut karena dikhawatirkan seorang laki-laki atau perempuan sedang dalam keadaan yang tidak suka untuk dilihat oleh salah satu dari anak-anaknya yang kecil.

6. Menebarkan rasa cinta dan kasih sayang antar saudara di rumah dan berlaku adil di antara mereka, baik dalam kasih sayang dan sikap sama rata. Sehingga tidak timbul dalam hati salah satu dari mereka rasa benci, dendam, iri dan cemburu pada saudaranya, sebagaimana terjadi pada saudara-saudara Yusuf *'alaihissalam*.

Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, seraya memberi isyarat agar berbuat adil di antara anak-anak dalam hal pemberian dan wasiat: *"Takutlah kalian pada Allah dan berlaku adil terhadap anak-anak kalian"*.

Hendaknya kedua orang tua menerapkan keadilan diantara anak-anaknya. Karena diantara hal-hal yang menunjang akan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan menerapkan keadilan dalam perlakuannya kepada semua anak-anaknya tanpa terkecuali, baik dalam pemberian, ungkapan perasaan, maupun dalam sebutan panggilan maupun penyambutan. Karena yang demikian akan menentramkan hati-hati mereka. Sehingga masing-masing merasa bahwasannya cinta, kasih, perhatian, dan perasaan orang tua terhadap anak-anaknya itu adalah sama rata diantara mereka.

7. Larangan bagi kedua orang tua untuk mendoakan jelek pada anak-anaknya. Hal tersebut adalah sesuatu yang tercela dan berbahaya, dan hal tersebut telah menyebar luas diantara kita hari-hari ini, dan kebanyakan hal demikian keluar dari para ibu. Bila seorang ibu marah kepada anaknya, maka ia menumpahkan laknat dan murka padanya, serta mendoakan jelek padanya dengan kerusakan, celaka dan binasa. Ini adalah perbuatan yang tidak layak dalam Islam.

Memanggil atau menghardik anak dengan kata-kata yang buruk dan tidak pantas. Dan yang semacam ini banyak terjadi pada orang tua muslim dizaman ini. Dimana ketika si ibu atau si ayah mendapati anaknya tidak sesuai dengan kehendaknya atau tidak sesuai dengan harapannya, maka dia berkata kepadanya, "Hai anak bangsat! Hai anjing! Dasar anak sial! Hai bodoh... dasar gak tahu diri!" dan lain sebagainya. Kalau kata-kata itu keluar daripada orang

biasa, itu saja sudah tidak baik. Apa lagi oleh orang yang telah dijelaskan oleh Nabi bahwasannya ucapan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan sebuah do'a baginya. Oleh karena itu, banyak Ulama' mengatakan, "jangan heran dan jangan menyesal para orang tua kalau ternyata nantinya anak yang dikatannya bodoh, ternyata benar-benar bodoh. Dan yang dikatakannya bangsat ternyata benar-benar bangsat. Karena hakekat yang dari ucapan yang dikatakan oleh orang tua adalah do'a. Hendaknya para orang tua menghindari ucapan-ucapan yang semacam itu (Maliki, 2019).

B. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak perspektif As Sayyid Muhammad Dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*

1. Peranan orang tua kepada anaknya mulai dari lahir

Dalam buku yang berjudul *Anakku Investasi Akhiratku* karya Al Habib Seggaf Bin Hasan Baharun disebutkan bahwa Orang tua berperan penting terhadap anaknya mulai dari lahir sampai anaknya menginjak usia *aqil baligh* dan mampu mencukupi kebutuhannya. Ketika anak dilahirkan ke dunia kedua orang tua disunnahkan untuk mengadzani di telinga kanan dan mengiqomahi di telinga kirinya.

Setelah itu orang tua juga sepatutnya memotong rambut kepala anaknya yang baru lahir dan menimbanginya, kemudian bershadaqah (seharga emas atau perak) sesuai dengan berat rambut tersebut. Setelah itu melaksanakan aqiqah pada hari ke tujuh dari kelahiran anaknya (Maliki, 2019).

Kemudian di dalam kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* dikatakan bahwasannya setelah anak diadzani, ditahnik, adalah memberikan nama atau *laqab* (julukan/gelar) yang baik untuk anaknya supaya anaknya juga ikut menjadi baik (*tafa'ulan*) karena nama yang diberikan (Maliki, 2019).

Dihari ketujuh disunnahkan juga bagi orang tua untuk meng-*aqiqah*-i anaknya, karena *aqiqah* itu hukumnya *sunnah muakkadah* dari sekian *sunnah-sunnah* dalam Islam. Aqiqah 2 ekor kambing untuk anak laki-laki, sedangkan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan berupa kelahiran seorang anak, sebagai bentuk syiar agama, membantu dan menyenangkan kepada orang-orang sekitar.

Menurut Al Imam Al Ghazali, pendidikan anak harus dimulai sejak lahir, bahkan lebih awal dari itu (sebelum lahir). Ia mengharuskan agar anak diasuh

oleh seorang perempuan yang shalihah dan dapat menjaga diri serta tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan kecuali perempuan yang memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Ditambahkan, jika pertumbuhan awal anak itu diabaikan, maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian, suka mengumpat, banyak menuntut, penuh dengan tipu daya, semaunya sendiri, dan lain sebagainya. Karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik dan jangan sampai anak diasuh oleh perempuan yang tidak beragama dan diberi makanan yang tidak halal.

2. Peranan orang tua dikeseharian anak-anaknya

Peranan orang tua yang dijelaskan di dalam kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* oleh As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, hendaknya orang tua membantu anak-anaknya untuk berbakti dan taat kepada orang tua. Dengan cara berinteraksi yang baik dengan mereka, dengan berbicara yang tidak berunsur membentak anak sehingga anak menjadi kaget dan akan mempengaruhi mental anak tersebut, berbicara yang lembut dan tidak kasar sehingga anak merasa nyaman dan tidak takut. Berbuat yang bijaksana dalam mengatur anak, sehingga apabila orang tua tersebut mempunyai banyak anak maka dia harus bijaksana dalam bersikap dan tidak mengutamakan secara lebih kepada salah satu dari anak sehingga anak tidak merasa direndahkan, dan juga tidak membanding-bandingkan satu sama lain sehingga muncul kecemburuan dari anak.

Peranan orang tua yang dijelaskan di dalam kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* oleh As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, hendaknya orang tua membantu anak-anaknya untuk berbakti dan taat kepada orang tua. Dengan cara berinteraksi yang baik dengan mereka, dengan berbicara yang tidak berunsur membentak anak sehingga anak menjadi kaget dan akan mempengaruhi mental anak tersebut, berbicara yang lembut dan tidak kasar sehingga anak merasa nyaman dan tidak takut. Berbuat yang bijaksana dalam mengatur anak, sehingga apabila orang tua tersebut mempunyai banyak anak maka dia harus bijaksana dalam bersikap dan tidak mengutamakan secara lebih kepada salah satu dari anak sehingga anak tidak merasa direndahkan, dan juga tidak membanding-bandingkan satu sama lain sehingga muncul kecemburuan dari anak.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting karena baik dan buruknya tergantung dari perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya disetiap ucapan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab memberikan dorongan atau motivasi baik dan kasih sayang, tanggung jawab moral dan akhlak, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin serta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rosida, 2015).

Memerintahkan kepada anak-anak untuk melakukan sholat lima waktu, dengan cara dibiasakan mengajaknya ke masjid atau musholla ketika melaksanakan sholat berjama'ah mulai dari mereka kecil supaya mereka terbiasa dengan sholat dan berangkat pergi ke masjid atau musholla. Sedangkan sholat hukumnya adalah wajib bagi setiap orang yang muslim yang masih hidup. Maka dari itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka antara yang laki-laki dan perempuan pada umur tersebut"* (HR. Abu Dawud Dan Hakim).

3. Peranan orang tua dalam mendidik adab, akhlak dan sopan santun

Orang tua mempunyai kewajiban yaitu mendidik anak-anaknya, terutama mendidik akhlak, adab dan sopan santun supaya anaknya mempunyai budi pekerti yang luhur, karena ada maqolah mengatakan: *"akhlak didahulukan sebelum ilmu"*. Karena jika seseorang berilmu tanpa mempunyai akhlak maka tidak berbeda dengan iblis. Ada juga maqolah lain mengatakan: *"jadikan ilmumu sebagai garam dan jadikanlah adab/ akhlakmu sebagai tepung"*. Maqolah tersebut digambarkan ketika kita membuat roti, apabila garam lebih banyak daripada tepung maka roti tersebut akan terasa asin dan tidak enak. Hal ini senada dengan perkataan sayyidina ali karromallohu wajhah: *"ajarilah dan didiklah mereka sebaik-baiknya"*.

Salah satu adab yang kita ajarkan kepada mereka adalah berbicara dengan sopan. Hendaknya kita didik anak-anak kita semenjak kecilnya untuk beretika ketika berkomunikasi dengan orang lain. Apalagi dengan orang tua atau orang yang lebih tua darinya. Diantara cara-caranya adalah mengajak

berbicara dengan sopan dan santun, membiasakan untuk berkata maaf pada awal dan akhir pembicaraannya, ketika berbicara hendaknya mengarahkan pandangan kepada lawan bicara, memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk bicara, jangan memotong pembicaraan orang lain, tidak berbicara kecuali kebaikan, menghindari kata-kata yang kotor dan jorok, berbicara dengan jelas dan mudah dipahami, menjauhi perdebatan, tidak meng*ghibah* atau menyebut aib orang lain, dan tidak melakukan *namimah* atau mengadu domba diantara teman-temannya (Baharun, 2015).

Dan larangan bagi orang tua untuk mendo'akan jelek kepada anaknya. Karena hal tersebut adalah sesuatu yang tercela dan berbahaya. Karena perkataan tersebut juga menjadi do'a, dan terkadang menjadi sebuah kenyataan. Dan hal tersebut adalah salah dari orang tua itu sendiri, dan mereka kebanyakan tidak tahu bahwa seperti itu adalah dilarang.

Menurut Al-Ghazali sebagai seorang yang menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan anak. Bahan ajar (kurikulum) pokok yang harus diberikan kepada anak mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu aspek jasmaniyah, aspek aqliyah, dan aspek akhlaqiyah yang ditopang dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak.

C. Implementasi peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* di lingkungan keluarga

1. Kapan peranan orang tua perspektif As Sayyid Muhammad diimplementasikan di lingkungan keluarga

Seorang anak mempunyai tahapan psikologi perkembangan dalam usia dari 0 sampai 6 tahun. Tahap-tahap perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilampaui anak. Dan peranan yang cocok dengan tahapan pada anak tersebut. Tahap-tahap usia anak tersebut adalah usia 0 – 3 tahun, 3 – 6 tahun, 6 – remaja.

Tahap usia 0 – 3 tahun, pada tahapan ini anak dilahirkan tanpa membawa bekal pengertian akan apa yang baik dan buruk. Tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah belaka. Pada masa ini orang tua berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak. Dengan adanya

konsistensi dalam laku dan sikap orang tua terhadap apa yang mendatangkan pujian dan hukuman bagi anak, cenderung membuat anak berusaha menghindari diri dari berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan atau keadaan tidak enak tersebut, dan juga sebaliknya.

Tahap usia 3 – 6 tahun, pada tahapan ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari memiliki sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya, anak dapat memperlihatkan suatu perbuatan yang baik, tapi masih tanpa pengetahuan mengapa dia melakukan demikian. Peranan orang tua sangat besar pada masa ini, dengan rangsangan-rangsangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral baik, diceritakan tentang keagamaan supaya merangsang anak untuk meniru perbuatan-perbuatan baik. Pada usia 5 – 6 tahun, penanaman konsep-konsep moralitas pada anak mungkin mengalami kesulitan disebabkan karena sifat-sifat egoisme anak yang sedang menonjol pada masa ini.

Tahap usia 6 – remaja, pada masa ini anak-anak sudah memasuki sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Anak mulai mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain disamping keluarganya. Melihat pada masa ini bahwa anak lebih berorientasi pada kelompoknya, namun hal itu tidak berarti orang tua kehilangan peranannya dalam perkembangan moral anaknya. Orang tua yang penuh kasih dan pengertian akan anak-anaknya, yang tidak lagi bersikap otoriter seperti sikapnya terhadap anak-anak yang lebih kecil, serta selalu menunjukkan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat mencegah anak dari berbuat hal-hal yang tidak baik, yang mungkin ditirunya dari kelompok sosialnya.

2. Orang tua yang mana yang paling berpengaruh dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga

Di dalam lingkungan keluarga terdapat beberapa anggota keluarga antara lain bapak, ibu, saudara, kakek, nenek, paman, bibi dan yang lainnya. Diantara mereka yang paling berpengaruh dalam mendidik anaknya adalah seorang ibu.

Karena seorang ibu adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Dimana seorang ibu akan mulai mendidik anak itu dari mulai semenjak anak itu dalam kandungannya, lalu menyusunya, kemudian merawat di hingga besar.

Kesimpulannya seorang anak akan lebih banyak bersama ibunya dari pada bersama ayahnya. Yaitu menjaga harta suaminya, menjaga anak-anaknya serta mendidiknya dan mempersiapkan keperluan suami sebelum dan setelah dia datang dari tempat kerjanya (Baharun, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*. Menurut As Sayyid Muhammad di dalam kitabnya *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* disebutkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anaknya adalah membantu anak-anaknya untuk berbakti dan taat kepada orang tua, memberi kasih sayang, belas kasih, serta perlindungan terhadap anak-anaknya, mengajarkan mulai dari kecil dan memerintahkan sholat ketika memasuki umur 7 tahun dan ketika umur 10 tahun memukulnya ketika meninggalkan sholat, mengajari adab dan sopan santun, meminta izin ketika mau masuk ke ruangan orang tuanya dan tidak mendoakan yang jelek dan buruk kepada anak-anaknya.
2. Bagaimana implementasi peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* di lingkungan keluarga. Peranan orang tua perspektif As Sayyid Muhammad diimplementasikan di lingkungan keluarga adalah mulai dari anaknya lahir. Seorang anak mempunyai tahapan psikologi perkembangan dalam usia dari 0 sampai 6 tahun. Tahap usia 0 – 3 tahun, pada tahapan ini anak dilahirkan tanpa membawa bekal pengertian akan apa yang baik dan buruk. Tahap usia 3 – 6 tahun, pada tahapan ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari memiliki sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Tahap usia 6 – remaja, pada masa ini anak-anak sudah memasuki sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Orang tua yang mana yang paling berpengaruh dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga ibu, karena seorang ibu adalah sekolah pertama bagi seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, A. H. S. H. (2015). *Anakku Investasi Akhiratku*. Ma'had Darullughoh Wadda'wah.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa, & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini. Tinjauan Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim, A. (2006). *Agar tidak salah mendidik anak [In order not to wrongly educate children]*. Jakarta: Al-Huda.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Alqur'an*. teras.
- Maliki, S. M. bin A. Al. (2019). *Etika Islam Dalam Membina Rumah Tangga*. Hai'ah As-Shofwah Al-Malikiyyah.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Rissah, K. A. (2011). *Mendambakan Anak Shaleh*. *Kakilangit*, 15.
- Rosida, N. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. <https://www.kompasiana.com/nanikrosida/54f7ffbdba333119d1c8b4de3/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak>
- Rukin, S. P. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salamadian. (2018). *Kenakalan Remaja: Pengertian, Jenis, Penyebab Dan Contoh Kenakalan Remaja*. Salamadian. <http://salamadian.com/pengertian-kenakalan-remaja/>
- Wildansyah, S. (2019). *Polisi Buat Pos Pantau Antisipasi Tawuran Susulan di Senen Jakpus*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-4538106/polisi-buat-pos-pantau-antisipasi-tawuran-susulan-di-senen-jakpus>